

## **Ketua BKSAP Bicara Mengenai Masih Rendahnya Keterwakilan Perempuan Dalam Parlemen di High Level Event OECD di Paris**

Inter-Parliamentary Union (IPU) merilis laporan tentang perempuan dan parlemen. Berdasarkan laporan IPU, jumlah perempuan yang menjadi anggota parlemen di seluruh dunia meningkat sebanyak 0,5 persen, total menjadi 22,6 persen. Meskipun angka ini masih terbilang tinggi dan menunjukkan tren peningkatan jumlah perempuan di parlemen, namun dibandingkan dengan tahun 2013, ada penurunan sebesar 1.5 persen.

Di Indonesia sendiri, walau secara keseluruhan persentase anggota parlemen perempuan menunjukkan peningkatan, jumlah anggota parlemen perempuan periode ini (2014-2019) hanya 17.3 persen, menurun dari periode lalu (2009-2014) yang mencapai 18.2 persen.

IPU juga mencatat tren anggota parlemen perempuan di tingkat regional. Amerika memiliki 27,2 persen anggota parlemen perempuan, naik 0,8 persen dari periode sebelumnya. Tren serupa juga terlihat di Afrika, meningkat 0,7 persen menjadi sebesar 23,2 persen. Di negara-negara Eropa, jumlah anggota parlemen perempuan ada kenaikan 0,4 persen menjadi 25,4 persen; di negara-negara Arab mengalami peningkatan sebesar 0,3 persen menjadi 17,5 persen. Sementara itu, jumlah anggota parlemen perempuan di negara-negara Asia-Pasifik masih berada dalam angka stabil, hanya ada kenaikan sebesar 0,1 persen.

**Ketua BKSAP, Dr. Nurhayati Ali Assegaf** mengatakan bahwa “keterwakilan perempuan dalam parlemen sangat krusial, karena perempuan adalah setengah dari total jumlah populasi penduduk dunia. Perempuan juga telah berkontribusi banyak bagi pertumbuhan ekonomi dan keamanan global. ”Dengan demikian, ia sangat menyayangkan jumlah keterwakilan perempuan di banyak negara yang hingga saat ini masih sangat rendah.

Hal tersebut disampaikan saat menjadi pembicara di *high level event* yang dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), pada hari ini (8/3) dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional. Acara yang dilangsungkan di Paris, Perancis ini mengusung isu akses perempuan pada kepemimpinan,

dengan tema “Rekomendasi OECD Untuk Meningkatkan Keterwakilan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan di Semua Lini”.

Lebih lanjut, ia mengatakan “untuk meningkatkan jumlah perempuan di Parlemen, harus ada perubahan dalam tiga hal yakni perubahan kultural, struktural, dan dukungan finansial.” Pertama, mengubah persepsi bahwa politik adalah arena laki-laki. Kedua, memperbanyak pendidikan politik perempuan, agar mudah merekrut calon yang memiliki kapabilitas politik. Yang terakhir adalah memberikan dukungan finansial bagi calon legislative perempuan, mengingat aktivitas politik membutuhkan dana yang cukup besar sementara banyak perempuan yang tak berada dalam posisi mandiri secara finansial.

Terhadap laporan IPU mengenai tren peningkatan anggota parlemen perempuan dunia tersebut, “langkah-langkah yang diambil oleh partai politik di beberapa Negara untuk meningkatkan jumlah anggota parlemen perempuan menunjukkan bahwa perubahan positif dalam politik dapat terjadi jika ada visi dan kemauan yang kuat,” ujar Ketua BKSAP, Nurhayati Ali Assegaf. Ia juga berharap bahwa dengan adanya penetapan target global baru tentang kesetaraan jender dan partisipasi perempuan, akan ada perubahan pola pikir dalam hal partisipasi politik. **(BKSAP)**